



JEJAK ISLAM AWAL DI SAMBAS: Kajian Terhadap Makam-Makam Tua Desa Merabuan

Frity

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
fritydesember@gmail.com

Etriadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
etriadi81@gmail.com

ABSTRACT

The study examines the condition of ancient Islamic tombs in Merabuan Village and explores the variety of gravestone motifs as early indicators of the Islamization process in the coastal region of Sambas, West Kalimantan. The lack of academic research on these archaeological remains forms the main background of this study. The research employs the historical method with an archaeological approach. Data were collected through the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The findings show that the ancient tombs are scattered across garden areas and vary in condition, from well preserved to heavily weathered. The gravestones feature decorative motifs such as vegetal scrolls, jars or pitchers, and medallions, reflecting the influence of early Islamic art in coastal Malay style. The study concludes that the people of Merabuan had embraced and practiced Islam as early as the late 15th to early 16th century CE, prior to the establishment of the Sambas Sultanate. The Islamization process occurred earlier through trade and religious proselytization. These tombs hold significant historical, cultural, and spiritual value, and thus warrant further preservation and scholarly investigation.

Keywords: Ancient Tombs, Islamic Gravestones, Islamization, Merabuan Village

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kondisi makam-makam tua di Desa Merabuan serta mengkaji ragam motif pada nisan sebagai indikasi awal proses islamisasi di wilayah pesisir Sambas, Kalimantan Barat. Minimnya kajian terhadap tinggalan arkeologis ini menjadi latar belakang utama Penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan arkeologi. Metode penelitian mengikuti tahap *heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam-makam tua tersebar di kawasan kebun dengan kondisi beragam, dari yang masih utuh hingga yang mengalami pelapukan. Nisan-nisan tersebut menampilkan motif sulur-sulur, guci/kendi, serta medallion, yang mencerminkan pengaruh seni Islam bercorak Melayu Pesisir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Merabuan telah mengenal dan mempraktikkan Islam sejak akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 M, sebelum berdirinya Kesultanan Sambas. Proses islamisasi berlangsung lebih awal melalui jalur perdagangan dan dakwah. Keberadaan makam-makam ini memiliki nilai historis, kultural, dan spiritual yang signifikan, serta penting untuk dilestarikan dan dikaji lebih lanjut.

Kata Kunci: Makam Tua, Nisan Islam, Islamisasi, Desa Merabuan

PENDAHULUAN

Arkeologi sebagai disiplin ilmu memiliki kontribusi penting dalam mengungkap sejarah kehidupan manusia, khususnya ketika sumber tertulis terbatas atau tidak tersedia. Etimologinya berasal dari Bahasa Yunani, *Archeo* (lama/kuno) dan *Logos* (Ilmu/kajian), dan didefinisikan sebagai studi tentang budaya dan kehidupan sosial manusia masa lalu melalui peninggalan-peninggalan material (Ambary, 1998). Dalam konteks keilmuan modern, arkeologi tidak hanya berkutat pada masa prasejarah, tetapi juga menyentuh masa sejarah dan bahkan budaya material modern. Dengan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan sejarah, antropologi, dan kajian budaya, arkeologi memegang peran penting dalam menyusun kembali narasi sejarah yang komprehensif, terutama pada wilayah yang minim dokumentasi tertulis.

Dalam studi sejarah lokal, artefak arkeologis sering kali menjadi satu-satunya petunjuk konkrit dalam memahami transformasi budaya dan agama. Salah satu objek arkeologis yang penting tetapi sering terabaikan adalah makam tua dengan nisan bergaya Aceh, yang menyimpan jejak penyebaran Islam, pola interaksi lintas budaya, serta dinamika masyarakat lokal pada masa lampau (Mudin, 2018). Di tengah dominasi kajian tekstual yang berpusat pada institusi Kerajaan, pendekatan arkeologis terhadap makam tua menawarkan perspektif alternatif terhadap proses islamisasi dari bawah. Wilayah Sambas, kini bagian dari Kalimantan Barat, memiliki potensi strategis sebagai pusat perdagangan dan budaya sejak abad ke-15. Sambas terhubung dengan jaringan dagang internasional yang menjangkau Sumatera, Jawa, dan Semenanjung Melayu, dan memiliki posisi penting dalam jaringan Islam maritim Nusantara (Nurhadi, 2016). Dalam karya Azyumardi Azra, Sambas disebut sebagai bagian dari "Jaringan Ulama" yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam Timur Tengah melalui pelayaran dan pertukaran manuskrip keagamaan (Azra, 2013).

Namun demikian, narasi islamisasi di Sambas masih didominasi oleh pendekatan historiografi istana, yang menempatkan Islam masuk bersamaan dengan berdirinya Kesultanan Sambas pada abad ke-17. Pendekatan ini mengabaikan peran komunikasi lokal dan interaksi informal dalam proses dakwah dan akulturasi Islam melalui jalur perdagangan dan penyebaran tokoh keagamaan non-kerajaan. Oleh karena itu, kajian arkeologis terhadap tinggalan makam Islam kuno di Desa Merabuan menjadi signifikan untuk melengkapi celah tersebut. Desa Merabuan, yang terletak di Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas, menyimpan tinggalan arkeologis berupa nisan bergaya Aceh dengan tipologi pipih dan bersayap serta ornamen seperti sulur-sulur, kendi/guci, dan medallion. Berdasarkan observasi lapangan dan perbandingan dengan situs Islam awal lainnya, seperti di Aceh dan Sumatera Barat, bentuk dan hiasan nisan di Merabuan menunjukkan pengaruh seni Islam Melayu pesisir abad ke-15 hingga 16 M (Frity, 2025). Tradisi lisan masyarakat menyebutkan nama tokoh yang dimakamkan sebagai Datok Agong, yang dipercaya sebagai penyebar Islam pertama di wilayah tersebut. Narasi ini, walaupun belum didukung sumber tertulis resmi, menjadi indikasi penting akan peran tokoh lokal dalam proses islamisasi (Taksiah, personal communication, July 4, 2025).

Penelitian sebelumnya yang sejenis umumnya terfokus pada kawasan Jawa dan Sumatera. Salah satunya ialah kajian Effie Latifundia terhadap nisan kuno Islam di Kuningan, Jawa Barat, yang meliputi bentuk jirat, ornament, dan nilai budaya dari makam-makam tua sebagai artefak penyebaran Islam (Latifundia, 2015). Sementara itu, penelitian arkeologi Islam di Kalimantan, terutama Sambas, masih sangat terbatas dan belum menyentuh level tipologi

nisan atau analisis ikonografi secara mendalam. Padahal, pendekatan ini dapat menjadi jalan masuk penting dalam memahami jaringan budaya dan sejarah Islam lokal.

Konsep islamisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses kultural yang berlangsung secara gradual, melibatkan percampuran nilai lokal dan Islam melalui berbagai medium, termasuk makam. Ini sejalan dengan pandangan Taufik Abdullah yang menyatakan bahwa islamisasi bukan sekedar peristiwa politik, tetapi proses sosiokultural yang penuh dinamika (Abdullah, 1987). Dalam hal ini, makam bukan sekedar tempat pemakaman, tetapi juga ruang memori, simbol status, dan representasi keyakinan komunitas terhadap kematian dan keabadian. Penelitian ini menempati posisi penting untuk memperkaya pemahaman tentang Islamisasi di wilayah pesisir Kalimantan Barat.

Tujuannya untuk mendeskripsikan kondisi makam tua di Desa Merabuan, Menganalisis bentuk dan ornament nisan sebagai representasi seni Islam awal, serta mengkaji peran komunitas lokal dalam proses islamisasi sebelum berdirinya Kesultanan Sambas. Dengan demikian, kajian ini bukan hanya menambah data empiris baru dalam khazanah arkeologi Islam Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis dalam pendekatan terhadap sejarah lokal melalui tinggalan material.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi untuk menelusuri jejak awal islamisasi melalui peninggalan makam tua di Desa Merabuan, Sambas. Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah metode sejarah, yang mana proses penelitian dilakukan melalui empat tahap utama yakni *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi* (kritik sumber), *interpretasi* (penafsiran), dan *historiografi* (penulisan sejarah) (Abdurrahman, 2007). Tahap *heuristik* dilakukan dengan mengumpulkan sumber lisan, sumber tulisan serta observasi ke lapangan. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai tokoh masyarakat, Kepala Desa dan warga sedangkan sumber tertulis diperoleh dari buku, jurnal, laporan dan foto-foto makam.

Verifikasi dilakukan untuk menilai keabsahan dan keaslian sumber. Kritik eksternal diterapkan pada kondisi fisik makam dan nisan, seperti jenis batu, gaya hias, serta teknik pahat. Kritik internal digunakan untuk menilai validitas informasi lisan dan tertulis, dengan mempertimbangkan kesesuaian data terhadap konteks sejarah dan budaya lokal. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis temuan makam, ragam hias nisan, dan narasi sejarah yang berkembang. Analisis ini bertujuan menyusun pemahaman mendalam mengenai makna simbolis, pengaruh budaya Islam, serta konteks sosial religious masyarakat pada masa awal Islamisasi di Merabuan. Tahap akhir, *historiografi* ini menyusun keseluruhan hasil analisis dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis. Narasi ini merekonstruksi keterkaitan antara keberadaan makam tua dan proses penyebaran Islam secara dini di wilayah pesisir Sambas, sebagai kontribusi terhadap kajian sejarah lokal dan arkeologi Islam di Kalimantan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historisitas Desa Merabuan

1. Asal Usul dan Perkembangan Desa Merabuan

Berdasarkan laporan kolonial *Verslag eener Spoorwegverkenning* tahun 1919, Desa Merabuan tercatat sebagai salah satu pemukiman penting dalam distrik Paloh, Onderafdeeling

Pemangkat, Afdeeling Sambas, Hindia Belanda. Nama “Meraboean” muncul dalam laporan tersebut, memperlihatkan posisi desa ini dalam jalur sungai dan pelabuhan yang strategis di pesisir Kalimantan Barat. Wilayah ini memiliki akses langsung terhadap jalur pelayaran yang menghubungkan pedalaman Kalimantan dengan pelabuhan seperti Pemangkat dan Sambas. Laporan tersebut mencatat bahwa Merabuan memiliki jumlah penduduk 336 jiwa, merupakan komunitas Melayu terbesar di Distrik Paloh (Sandick, 1919). Dalam sistem distribusi kolonial, desa ini berperan sebagai simpul ekonomi, terutama dalam perdagangan hasil bumi seperti rotan, damar, dan ikan asin yang diangkut melalui Pelabuhan kecil di Paloh.

Keberadaan pelabuhan ini dikonfirmasi melalui data volume dan jumlah kapal yang berlabuh antara tahun 1912-1917, yang menunjukkan aktivitas ekonomi pesisir yang cukup signifikan (Sandick, 1919). Tradisi lisan masyarakat Merabuan mengisahkan bahwa nama desa berasal dari pohon besar bernama Merabuan yang dulunya tumbuh di tengah kawasan rawa dan hutan, menjadi penanda lokasi bagi para pendatang awal. Pohon ini menjadi titik awal penamaan kampung dan hingga kini diwariskan sebagai bagian dari identitas lokal (Darmono, personal communication, July 30, 2025).

2. Proses Islamisasi di Desa Merabuan

Islamisasi Merabuan tidak terlepas dari arus besar penyebaran Islam di jalur Laut Natuna dan Laut Cina Selatan yang berlangsung sejak abad ke-14. Berdasarkan teori Anthony Reid dan L. Andaya, penyebaran Islam di Asia Tenggara maritim banyak dilakukan melalui perdagangan, perkawinan, dan pendidikan non-formal (Reid, 1993). Konteks tersebut juga berlaku di Merabuan, yang menjadi titik singgah para pedagang dan penyebar Islam dari luar Kalimantan seperti Palembang dan Minangkabau. Tradisi lisan masyarakat menyebut bahwa Islam pertama kali diajarkan oleh para pendatang dari luar melalui jalur laut. Para ulama ini kemudian tinggal dan menikah dengan masyarakat setempat, lalu mengajarkan ajaran dasar Islam secara informal (Syafari, personal communication, July 29, 2025).

Salah satu bukti arkeologi islamisasi di Merabuan adalah keberadaan makam-makam tua dengan batu nisan bergaya Islam Melayu-Aceh. Nisan-nisan ini memiliki ciri khas seperti bentuk pipih bersayap, serta motif-motif sulur yang biasa ditemukan dalam budaya Islam pesisir Nusantara (Frity, 2025). Motif sulur dan bentuk pipih bersayap pada nisan-nisan tua di Merabuan menunjukkan keterkaitan dengan jaringan budaya Islam pesisir Nusantara. Tipologi serupa ditemukan di Aceh, Pontianak, Banjar, hingga Ternate (Ambary, 1998) (Ambary, 2001). Ini merupakan ciri khas gaya nisan Melayu-Aceh. Kesamaan ornamen ini mengidentifikasi masuknya pengaruh Islam pesisir melalui jalur budaya dan perdagangan yang menghubungkan Kalimantan Barat dengan pusat-pusat Islam di Sumatera dan Semenanjung Melayu. Selain itu, nilai-nilai Islam juga terlihat dari pola pemukiman yang terpusat pada surau, system pengajian di rumah, serta keterlibatan tokoh agama dalam pendidikan formal. Bahkan Merabuan tercatat menyumbang tokoh agama ke pusat pendidikan Islam tradisional di Sambas dan sekitarnya, menunjukkan partisipasi aktif dalam jaringan dakwah Islam tradisional (Ambary, 1998).

3. Elit Tradisional dalam Struktur Sosial Merabuan

Keberadaan elit tradisional di Merabuan menunjukkan struktur sosial khas masyarakat Melayu-Islam di pesisir Sambas. Tokoh seperti Kepala Kampung dan Kepala *Labai* memegang peranan penting dalam administrasi, agama, dan adat. Dalam laporan kolonial, mereka menjadi perpanjangan tangan pemerintahan kolonial untuk mengelola pajak, populasi, dan pengawasan

sosial (Sandick, 1919). Figur seperti Kepala Labai bukan hanya menjalankan ritus agama seperti pernikahan dan fardhu kifayah, tetapi juga menjadi penjaga moral komunitas. Labai berfungsi sebagai tokoh agama yang berpengaruh dalam pendidikan, ritus sosial, dan pengelolaan zakat (Sunandar et al., 2022). Berdasarkan keterangan lisan dari Ketua Rt Desa Merabuan, diyakini pernah menjabat sebagai Kepala Kampung dan Kepala Labai. Akan tetapi, tidak tersedia bukti material, arsip, maupun catatan administratif yang dapat memverifikasikan posisi dan periode kepemimpinan mereka, sehingga informasi ini masih berada dalam ranah sejarah lisan (Syafari, personal communication, July 29, 2025).

Pengakuan ini meskipun bersifat lisan, menunjukkan keberlanjutan struktur elit desa hingga masa kini. Kepala Kampung saat ini (Darmono, personal communication, July 30, 2025) dan Kepala Labai, melanjutkan peran sebagai penjaga harmoni sosial dan agama masyarakat. Dalam teori elit klasik seperti Mosca, struktur ini menunjukkan tipologi masyarakat dualistik antara elit administratif dan elit spiritual. Kepala kampung mengelola hubungan eksternal dengan pemerintah, sedangkan Kepala Labai mengatur relasi internal berbasis agama dan adat (Mosca, 1939). Mereka mewakili institusi lokal yang tahan terhadap perubahan zaman, bahkan hingga pasca kemerdekaan.

Makam Tua di Desa Merabuan

1. Kondisi Makam-makam Tua di Desa Merabuan

Situs makam tua di Desa Merabuan merupakan peninggalan penting yang merepresentasikan jejak awal penyebaran Islam di wilayah pesisir Sambas, Kalimantan Barat. Letaknya tersebar di kawasan kebun dan pemukiman tradisional, dengan kondisi yang beragam dari masih utuh hingga mengalami pelapukan. Keberadaan makam-makam ini menjadi bukti arkeologis dan kultural bahwa Merabuan pernah menjadi bagian dari jaringan dakwah dan perdagangan Islam yang aktif di sepanjang jalur maritim Nusantara sejak abad ke-15 (Ambary, 1998). Struktur nisan-nisan pada makam menunjukkan ciri khas Islam Melayu pesisir, seperti bentuk pipih vertikal, orientasi menghadapi kiblat, dan ornamen-ornamen lainnya. Namun sebagian besar situs belum memperoleh perlindungan resmi, sehingga tingkat pelestariannya rendah (Sambodo et al., 2019). Adapun arkeologis dan sosial tiga situs utama yakni:

- a. Makam Datok Agong merupakan makam tokoh penyebar Islam, diyakini datang dari luar kawasan. Nisan pada makam ini menunjukkan kesamaan dengan tipologi nisan Aceh dari masa Samudra Pasai dan Aceh Darussalam abad ke-14 hingga ke-15 (Oetomo, 2016). Ragam ornament seperti sulur, guci/kendi, dan medallion pada nisan ini menandakan adanya hubungan budaya dengan pusat-pusat Islam awal di Sumatera (Perret & Razak, 1999).



- b. Nisan Raja Lipan memperlihatkan bentuk pipih tinggi dan sederhana, tanpa ornament. Hal ini menyerupai nisan Islam polos di situs Kota Rentang dan Geliting, yang menunjukkan fungsi tanpa simbolisme kompleks (Latifundia, 2015). Meski demikian, ukuran nisannya menunjukkan peran penting tokoh yang dimakamkan.



- c. Nisan di Dusun Sebasung ditandai oleh batu menhir horizontal alami tanpa pahatan. Tipologinya ini menunjukkan keberlanjutan tradisi megalitik yang telah diislamkan secara lokal, sebagaimana ditemukan pula di Barus dan pedalaman Aceh (Pinem, 2018).



Ketiga situs ini memperlihatkan keragaman tipologi dan simbolisme nisan, mulai dari batu alam sederhana hingga nisan berornamen flora dan geometris, bahkan sebagian menunjukkan bentuk khas seni makam Islam Nusantara. Variasi ini tidak hanya merefleksikan perbedaan status sosial individu yang dimakamkan dari masyarakat umum hingga tokoh berpengaruh tetapi juga mengindikasikan tahap integritas ajaran Islam dalam masyarakat Merabuan. Semakin kompleks bentuk dan dekorasi nisan, semakin kuat pula indikasi penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi pemakaman Islam (Ambary, 1998).

2. Motif-motif pada Nisan di Desa Merabuan

Motif-motif yang ditemukan pada nisan-nisan di Merabuan menunjukkan keterkaitan dengan seni ukir Islam Melayu yang berkembang di Kawasan pesisir Nusantara. Beberapa nisan, seperti pada situs Makam Datok Agong, memperlihatkan motif sulur-sulur yang terdiri atas garis-garis melengkung dan tumbuhan menjalar. Selain itu, ditemukan pula motif guci/kendi di bagian dasar nisan, serta bentuk medallion berbentuk bulat pada bagian atas (Latifundia, 2015). Dari segi bentuk atau tipologi, nisan-nisan tersebut dapat diklarifikasi menjadi tiga kategori utama. Pertama, tipe polos vertikal, sebagaimana terlihat pada makam Datok Agong dan Raja Lipan (Ambary, 1998). Kedua, tipe berundak, yaitu nisan yang terdiri dari

beberapa segmen seperti bagian atas, Tengah, dan bawah. Ketiga, tipe menhir alami, seperti yang ditemukan di Dusun Sebasung, berupa batu besar tidak di pahat yang diletakkan secara horizontal (Pinem, 2018).

Keterkaitan motif dan tipologi ini tampak dalam perbandingan dengan situs-situs makam Islam awal Nusantara. Moti sulur dan guci memiliki kemiripan dengan ornament nisan di Lamreh (Aceh) dan Barus (Pantai Barat Sumatera), sementara bentuk pipih dan arah kiblat sejalan dengan tradisi pemakaman Islam awal di komunitas Bugis dan Melayu di wilayah NTT (Perret & Razak, 1999). Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk dan ragam hias pada nisan Merabuan merupakan bagian dari jaringan budaya Islam pesisir yang tersebar secara luas melalui jalur perdagangan dan dakwah antar pulau (Azra, 2013).

3. Fungsi Sosial dan Kultural Makam Tua

Makam tua di Desa Merabuan berperan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Situs-situs seperti Makam Datok Agong, Makam Raja Lipan, dan makam di Dusun Sebasung menjadi bagian dari ingatan kolektif yang menandai keberadaan tokoh-tokoh penting dalam sejarah desa (Ambary, 1998). Tokoh-tokoh tersebut dikenang sebagai ulama, pemimpin adat, atau leluhur yang berjasa, dan makam mereka dijadikan tempat penghormatan oleh masyarakat sekitar. Kunjungan ke makam sering dilakukan dalam rangka ziarah yang disertai pembacaan doa atau tahlil, terutama pada hari-hari besar Islam atau menjelang bulan Ramadan (Alfian, 1984). Tradisi ini tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga memperkuat hubungan antarwarga melalui kegiatan bersama seperti gotong royong membersihkan makam (Pelly, 2006).

Di luar fungsinya sebagai tempat pemakaman, makam tua juga sering dijadikan rujukan dalam penamaan lokasi, cerita rakyat, dan identitas lokal masyarakat (Chambert-Loir, 2002). Keberadaan makam-makam ini memperlihatkan kesinambungan sejarah dari generasi ke generasi serta menjadi medium penting dalam transmisi nilai-nilai lokal. Maka dari itu, keberadaan dan pelestarian situs makam tua di Merabuan tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berperan dalam memperkuat struktur sosial dan budaya masyarakat desa (Johns, 1993).

Arkeologi Islam dan Pengaruh Terhadap Proses Islamisasi di Sambas

1. Proses dan Pola Penyebaran Islam di Sambas

Islam mulai masuk ke wilayah Sambas sejak abad ke-15 M melalui aktivitas perdagangan dan dakwah para ulama dari luar, terutama dari Arab, Gujarat, dan Sumatera bagian barat. Posisi strategis Sambas sebagai pelabuhan di pesisir Kalimantan Barat menjadikannya titik penting dalam jaringan maritim Islam Nusantara. Konversi elit lokal, termasuk Kepala kampung mempercepat proses Islamisasi karena mereka memainkan peran ganda sebagai pemuka adat dan tokoh agama (Ricklefs, 2008). Desa Merabuan, sebagai bagian dari wilayah hinterland Sambas, menunjukkan bukti Islamisasi awal yang signifikan. Keberadaan makam-makam tua yang menghadap kiblat, serta bentuk nisan pipih dengan gaya khas Islam, menunjukkan bahwa ajaran Islam telah dikenal masyarakat Merabuan setidaknya sejak akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16 M (Ambary, 1998).

Meskipun berada jauh dari pusat kekuasaan, wilayah ini menjadi simpul penting dalam penyebaran ajaran Islam secara horizontal, melalui relasi dagang dan sosial keagamaan. Proses

Islamisasi di Merabuan berlangsung secara damai dan kultural. Tradisi seperti tahlilan, haul, dan ziarah makam menjadi sarana pewarisan nilai-nilai Islam kepada generasi muda (Desti et al., 2022). Dengan demikian, penyebaran Islam tidak hanya berbasis pada institusi politik, tetapi juga tumbuh dari komunitas-komunitas lokal yang menjadikan ajaran Islam sebagai bagian dari identitas sosial dan spiritual mereka.

2. Makam Tua sebagai Bukti Awal Islamisasi

Makam-makam tua di Desa Merabuan menjadi tinggalan arkeologis penting yang menunjukkan proses awal Islamisasi di wilayah Sambas bagian pesisir. Ciri khas makam yang ditemukan mencakup nisan pipih tegak, orientasi ke arah kiblat, serta lokasi yang tersebar di kawasan strategis seperti tepi sungai atau perbukitan. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunitas Muslim telah eksis di Merabuan sejak abad ke-15–16 M, sebelum pengaruh administrasi kolonial dan sebelum berdirinya Kesultanan Sambas (Ambary, 1998). Nisan-nisan tersebut memiliki kemiripan dengan bentuk makam Islam klasik di kawasan Melayu pesisir seperti Aceh dan Mempawah (Sunandar et al., 2022). Beberapa nisan bahkan menunjukkan pengaruh gaya arsitektur dan estetika Islam yang umum ditemukan di kawasan pesisir utara Kalimantan Barat.

Hal ini memperkuat dugaan bahwa penyebaran Islam ke Merabuan berlangsung melalui jalur perdagangan dan mobilitas ulama yang terhubung dengan pusat-pusat Islam regional (Sedyawati, 2002). Lebih dari sekadar tanda kematian, makam tua di Merabuan menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai Islam. Tradisi seperti ziarah, pembacaan tahlil, serta peringatan haul di sekitar makam memperlihatkan bahwa situs-situs ini tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat (Desti et al., 2022). Maka, arkeologi makam tidak hanya menyumbang pada rekonstruksi sejarah Islamisasi, tetapi juga menegaskan bahwa Islam di Merabuan tumbuh dalam konteks lokal yang adaptif dan spiritual.

3. Peran Masyarakat dalam Pelestarian Makam Tua

Pelestarian makam tua di Desa Merabuan pada dasarnya dijalankan oleh masyarakat secara mandiri, melalui kerja bakti dan kegiatan tradisi keagamaan yang dilakukan secara rutin. Warga menjaga kebersihan kompleks makam, memperbaiki akses jalan, dan mengadakan ritual keagamaan seperti tahlilan dan haul tahunan, terutama menjelang Ramadan atau bulan-bulan khusus dalam kalender Islam (Sunandar et al., 2022). Praktik ini menunjukkan bahwa pelestarian bukan hanya aspek fisik, tetapi juga spiritual dan kultural. Peran masyarakat tidak hanya mempertahankan makam sebagai situs sejarah, tetapi juga menghidupkannya sebagai ruang pendidikan nilai Islam antar-generasi.

Dalam kegiatan ziarah, anak-anak diajak untuk mengenal sejarah lokal dan tokoh-tokoh yang dianggap membawa ajaran Islam ke wilayah tersebut (Desti et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa makam tua berperan sebagai media pewarisan budaya dan religius secara kolektif, yang memperkuat identitas lokal berbasis Islam. Selain itu, bersih-bersih makam bersama menjadi wujud nyata solidaritas sosial berbasis agama. Tradisi ini juga membuka potensi ekonomi mikro di masa depan, seperti pengelolaan wisata religi berbasis komunitas (Sambodo et al., 2019) (Hanum, 2021). Dalam konteks ini, masyarakat Merabuan tidak hanya menjadi penjaga situs makam tua, tetapi juga aktor utama dalam konservasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa makam-makam tua di Desa Merabuan merupakan sumber data arkeologis penting yang merekam proses awal islamisasi di Pesisir Sambas. Lokasi makam yang tersebar di kawasan kebun dan pemukiman lama mencerminkan integrasi antara ruang hidup masyarakat dengan jejak historis keislaman. Makam-makam seperti Datok Agong dan Raja Lipan memperlihatkan kondisi yang beragam, dari yang masih terawat hingga mengalami pelapukan, namun tetap memiliki posisi penting dalam lanskap budaya lokal. Motif-motif nisan yang ditemukan, seperti ornamen sulur, bentuk menhir, pipih, dan cungkup, mengindikasikan pengaruh arsitektur Islam Melayu pesisir. Hiasan tersebut bukan sekadar dekoratif, melainkan mencerminkan identitas keagamaan dan penghormatan terhadap tokoh yang dimakamkan. Nisan-nisan ini menjadi simbol material atas penerimaan nilai-nilai Islam secara lokal.

Berdasarkan kajian arkeologis dan historis, dapat disimpulkan bahwa Islam telah hadir dan dipraktikkan di Merabuan sejak akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 Masehi, sebelum berdirinya Kesultanan Sambas pada abad ke-17. Hal ini mengindikasikan bahwa islamisasi berlangsung lebih awal melalui jalur perdagangan dan dakwah, bukan semata melalui institusi kerajaan. Dengan demikian, makam-makam tua di Merabuan tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga bukti konkret dari fase awal penyebaran Islam di Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1987). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Abdurrahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Alfian, T. I. (1984). *Islam dan Arus Sejarah Indonesia*. LP3ES.
- Ambary, H. Muarif. (1998). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana Prenadamedia Group.
- Chambert-Loir, H. (2002). *The Potent Dead: Ancestors, Saints, and Heroes in Contemporary Indonesia*. University of Hawai'i Press.
- Darmono. (2025, July 30). *Wawancara dengan Kepala Desa Merabuan* [Personal communication].
- Desti, R. S., Wahyuni, S., & Elsera, M. (2022). Tradisi Ziarah Makam Pada Masyarakat Melayu di Desa Bintang Buyu di Desa Kabupaten Bintan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 348–355. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.56180>
- Frity. (2025, July 30). *Hasil Observasi Lapangan di Desa Merabuan*.
- Johns, A. H. (1993). *Islamization in Southeast Asia: (No. 1)*. Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University. https://doi.org/10.20495/tak.31.1_43
- Latifundia, E. (2015). Jejak Budaya pada Nisan Kuna Islam di Kuningan. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 35–48. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3825>
- Mosca, G. (1939). *The Ruling Class*. McGraw-Hill.
- Oetomo, R. W. (2016). Metamorfose Nisan Aceh, Dari Masa ke Masa. *Sangkhakala*, 19(2), 130–148.
- Pelly, U. (2006). *Tradisi dan komunitas: Studi etnografi komunitas Melayu di Sumatera*. BPS Wilayah I.
- Perret, D., & Razak, K. Abd. (1999). *Batu Aceh Warisan Sejarah Johor*. EFEO-Yayasan Warisan Johor.
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 101–126. <https://doi.org/10.31291/jlka.v16i1.484>
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the Age of Commerce. 1450-1680*. Yale University Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Serambi.
- Sambodo, G. A., Widayati, M. T., & Purnawali, H. S. (2019). Peran Komunitas dalam Penanganan Temuan Baru Prasasti (Studi Kasus Komunitas Kandang Kebo). *Berkala Arkeologi*, 39(1), 53–72. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i1.332>

- Sandick, J. C. F. (1919). *Verslag eener Spoorwegverkenning in Noordwest-Borneo, Dell III*. Dienst der Staatsspoor- en Tramwegen.
- Sedyawati, E. (2002). Akulturasi dalam Seni Arsitektur Islam di Nusantara. In *Warisan Arkeologi Islam Indonesia*. UI Press.
- Sunandar, Tomi, & Lamazi. (2022). INVENTARISASI MAKAM BERSEJARAH DI SAMBAS. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 5(2), 9–17. <https://doi.org/10.37567/sambas.v5i2.1801>
- Syafari. (2025, July 29). *Wawancara dengan Ketua RT 2 Desa Merabuan* [Personal communication].
- Taksiah. (2025, July 4). *Wawancara dengan Warga Desa Merabuan* [Personal communication].